

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan stress. Banyak pekerjaan yang dapat menimbulkan stress diantaranya adalah profesi sebagai guru SLB. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian profesi sebagai guru merupakan pekerjaan yang rentan terhadap stress (Kunthi Zahra Paradita, dkk, 2013). Hal tersebut terjadi di semua guru pada umumnya, dan beban kerja yang dirasakan oleh guru terdiri dari hal di dalam diri guru maupun di luar diri guru.

Menurut undang-undang no 14 tahun 2005, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik. Oleh karena itu hendaknya seorang guru memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang jelas (Sofyan Sauri, 2012).

Penjelasan di atas menunjukkan gambaran pekerjaan dan peran menjadi seorang guru. Kewajiban serta tuntutan yang dijelaskan di atas, dapat menjadi sumber stress bagi guru ketika sedang menjalani peran tersebut. Seperti pada penelitian sebelumnya pada sebuah sekolah SLB di Jakarta (Asti Sakinatuzahroh, 2010), menunjukkan beban kerja yang dirasakan oleh guru yang dihadapkan dengan anak

berkebutuhan khusus dan tuntutan dari orang tua murid. Guru yang menghadapi dan mengajar siswa MR (*mental retardation*), anak-anak tersebut sudah bersekolah selama 12 tahun namun ternyata masih belum dapat merawat dirinya dan masih tergantung dengan orang lain. Sedangkan tuntutan yang didapat dari orang tua siswa, yaitu berupa mengasah kecerdasan akademik dan belajar mandiri untuk kemandirian anak. Namun pada kenyataannya bahwa anak MR tidak dengan mudah untuk menerima instruksi ketika belajar, guru harus terus mengulang instruksi maupun materi yang disampaikan. Ketakutan dari guru terhadap kegagalan penyerapan materi atau perkembangan secara akademis anak MR tersebut yang tentunya mempengaruhi kinerja guru, dan juga dapat menjadi sumber stress bagi para guru .

Sumber stress yang dirasakan oleh guru tersebut terbagi menjadi tiga yang diantaranya berasal dari fisik seperti ruangan kelas dan kesesakan di kelas, dari sisi psikologis seperti timbulnya perasaan cemas, kehilangan konsentrasi, dan munculnya rasa malas. Sumber ketiga secara sosial ,seperti tingkah laku anak MR , orang tua murid dan lingkungan sekitar sekolah (Asti Sakinatuzahroh, 2010). Sumber stress yang berasal dari lingkungan kelas atau fisik dan guru yang menangani siswa terjadi juga pada penelitian yang di lakukan pada sekolah inklusi (Petra Engelbrecht, 2001). Siswa pada sekolah ini merupakan anak MR, yang ditempatkan di kelas inklusif, kondisi tersebut dapat menjadi stressor negatif, karena pendekatan pada anak dan cara mengajar anak tersebut. Selain itu cara guru dalam menghadapi stress yang menentukan sikap guru, terutama ketika sedang bekerja. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Petra tersebut mengungkapkan masih kurangnya pengetahuan dari guru mengenai siswa berkebutuhan khusus terutama anak MR, kurangnya dukungan

dari pihak lain seperti guru lain yang ada pada sekolah itu maupun dana yang diterima dari sekolah. Masalah yang terkait dengan kelas yakni fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Orang tua dari siswa MR yang menuntut perkembangan kemajuan belajar anaknya selama sekolah. Guru merasa harus memiliki dua kompetensi, yakni secara profesional dalam mengajar dan mendidik. Serta kompetensi secara personal, yakni batas kemampuan guru dalam menghadapi siswa. Hal tersebut termasuk pada keadaan internal guru.

Keadaan eksternal lain yang juga dapat menjadi sumber stress bagi guru diantaranya bahwa kebanyakan guru dinyatakan frustrasi (Afina Murtiningrum, 2005) saat mencoba menangani siswa yang beragam dengan menuntut siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan, ketika menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dampak dari stress negatif yang dirasakan oleh guru tidak selalu dari tuntutan pekerjaan itu sendiri, penelitian Afina menyebutkan bahwa konflik tumpang tindih antara pekerjaan dan urusan rumah tangga dapat memicu terjadinya stress. Konflik pekerjaan-keluarga dapat didefinisikan sebagai bentuk konflik peran yang tuntutan pekerjaan dan keluarga tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyebutkan bahwa konflik pekerjaan-keluarga berakibat negatif bagi individu seperti kelelahan secara emosional yang pada akhirnya mengarah pada stress.

Keadaan baik secara internal yakni kompetensi guru secara profesional, dan keadaan secara eksternal yakni lingkungan maupun anak didik tentu bukan hal yang mudah untuk dihadapi oleh seorang guru di SLB manapun. Seorang guru SLB memiliki tugas tidak hanya menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus saja, tetapi

akan menghadapi tuntutan dari orang tua siswa juga yang akan dihadapi oleh guru. Oleh karena itu tidak semua individu berminat untuk menjadi seorang guru SLB, berdasarkan pada data dari SNMPTN (Saringan Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) tahun 2014 pada Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia, para peminat yang mendaftar pada jurusan tersebut berjumlah 868 orang. Jumlah tersebut merupakan jumlah ketiga terkecil dari kesembilan jurusan yang berada di Fakultas Ilmu Pendidikan. Oleh karena itu keinginan untuk menjadi seorang guru SLB, tentu harus di dasari oleh keinginan yang kuat dari dalam diri individu.

Dari penjelasan mengenai kondisi pekerjaan sebagai guru SLB yang rentan terhadap stress tersebut, terdapat penanggulangan stress yang diantaranya dengan *hardiness*. *Hardiness* merupakan orientasi positif untuk membantu kehidupan seseorang agar tetap sehat walau berada pada keadaan di bawah tekanan (Kobasa, 1984), *hardiness* terdiri dari tiga aspek yakni yakni *commitment*, *control*, dan *challenge*. *Commitment* didefinisikan sebagai arti dan tujuan dari hidup, meliputi diri individu, yang lain, dan pekerjaannya yang ditunjukkan oleh perilaku para guru dengan bekerja. *Control* didefinisikan sebagai kemandirian dan kemampuan melibatkan diri terhadap hal yang dipilih, perilaku yang ditunjukkan oleh para guru yakni mengajar dan terlibat pada tugas lain di luar kelas. Sedangkan *challenge* diartikan sebagai ketertarikan terhadap perubahan sebagai proses dari perkembangan (Maddi & Kobasa, 1984 dalam Derlega, dkk, 2005), yang ditunjukkan perilaku guru yakni memperbaiki kesalahan dalam bekerja.

Hardiness diperlukan untuk dapat membantu melakukan *coping* yang efektif, terutama ketika individu berada pada kondisi yang dapat menimbulkan stress. *Coping* dapat menjadi pengaruh terhadap kognitif individu, diantaranya dengan kepribadian. Peran kepribadian dalam menghadapi stress dapat memperburuk atau menjadi peredam akibat dari stress pada kesehatan. Dua faktor kepribadian, sikap permusuhan dan depresi, dapat meningkatkan akibat dari stress negatif. Sementara *hardiness* dan optimis terkait dengan peningkatan melawan stress (Derlega, dkk, 2005). Kepribadian *hardiness* merupakan gabungan dari ketiga sifat yang ditemukan untuk melindungi individu dari rasa sakit akibat stress (Kobasa, 1979 dalam Derlega, 2005).

SLB di Kabupaten Bandung Barat, yakni SLB Bina Anugrah memiliki sepuluh guru dan empat puluh siswa berkebutuhan khusus dari usia TK hingga SMA dan berbagai kelompok kelainan yang terdiri dari kelompok A (tunanetra), B (tunarugu), C (tunagrahita), D (tunadaksa) dan Autis. Berdasarkan hasil observasi guru yang berada di SLB ini secara keseluruhan memiliki berbagai peran di dalam kelas dan di luar kelas, untuk di dalam kelas yakni sebagai pengajar, pendidik, dan memiliki kreativitas. Menjadi pengajar di SLB ini, yakni memberikan materi yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kelompok kelainan. Sebagai seorang pendidik, guru SLB tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja juga memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kreativitas guru dituntut karena akan mempengaruhi gaya mengajar dan metoda yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Sedangkan di luar kelas, para guru memiliki peran lain ada yang di bagian kurikulum, kesiswaan, humas, operator sekolah, dan keterampilan. Namun terhadap kurikulum yang digunakan yakni kurikulum 2013, hal ini menjadi tanggung jawab seluruh guru di SLB tersebut. Tidak semua guru dapat dengan mudah memahami kurikulum tersebut untuk dapat diturunkan menjadi sebuah bahan ajar. Selain itu para guru mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, sehingga ketika sedang mengerjakan sesuatu menjadi tidak fokus.

Kondisi kerja yang dialami oleh para guru SLB Bina Anugrah merupakan kondisi yang rentan terhadap stress, karena menghadapi dan mengajar siswa dengan kelompok kelainan yang beragam dan kelompok usia yang beragam pula. Selain itu memiliki pekerjaan lain di luar kelas. Namun walaupun memiliki kondisi pekerjaan yang rentan terhadap stress para guru SLB Bina Anugrah tetap bertahan dengan pekerjaannya di sekolah ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai *Hardiness* pada Guru di SLB Bina Anugrah Lembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah peneliti ingin membahas dan mencari tentang : “Bagaimana penggambaran mengenai *hardiness* dan aspek *hardiness* (*commitment, control, challenge*) pada guru di SLB Bina Anugrah”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menggali lebih jauh mengenai *hardiness* pada guru di SLB Bina Anugrah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan *hardiness* terhadap guru di SLB Bina Anugrah Lembang.

Kegunaan Praktis

1. Memberikan pengetahuan mengenai *hardiness* terutama pada guru SLB.
2. Menjadi acuan bagi calon guru SLB selanjutnya mengenai apa yang harus dimiliki seorang guru SLB.
3. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian mengenai *hardiness* dan guru SLB.